

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan, awalnya digunakan dalam militer namun istilah strategi di gunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.²⁶

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah dilakukan.²⁷ Dalam konteks tersebut yang dimaksud usaha ialah usaha yang dilakukan seorang guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Strategi adalah sejumlah langkah yang disusun oleh guru supaya pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya

²⁶ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸

Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya pendidikan agama dan keagamaan dikatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru siswadalam mencapai tujuan baik yang sifatnya pengiring. Jenis dan urutanperbuatan itu tampak digunakan dan diragakan oleh guru dan siswa dalambermacam-macam peristiwa belajar bila kegiatan itu dimulai denganpengenalan.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran. Guru sangat memerlukan strategi ketika akan dan saat melaksanakan pembelajaran. Dengan strategi yang baik, tentu akan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Sells dan Richey (1994:31), memberikan definisi strategi sebagai beriku: *Instructioal strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*. Sejalan dengan pendapat tersebut, (David, 1976 dalam Sanjaya (2006:124): *a plan, sethod, or series of activities designed to achiev a particular educational goals*. Berdasarkan rumusan diatas, strategi diartikan

²⁸Muhammad Irwan Padli Nasution, *Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobole Learning pada Sekolah Dasar*, Jurnal Iqra', Vol. 10, No. 01, Mei 2016, hal. 3

²⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Cet. I; Jakarta : Game Windo Panca Perkasa, 2000), hal. 45

sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatana, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajaran, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien.³¹

Pendapat dari Moedjiono, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidik untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu. Merujuk dari beberapa pendapat di atas strategi pembelajaran dapat dimakani secara sempit dan luas. Secar sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara menetapkan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.³²

³⁰*Ibid.*, hal. 99

³¹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 15

³² Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 1

Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidikan dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R. David, Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “ *a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “ *a way in achieving something*”³³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan/perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dayakekuatan dalam suatu pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah

³³*Ibid.*, hal. 3

pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

- c) Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Kosep Dasar Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.³⁴

Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh. Dengan demikian strategi Menurut Newman dan Mogan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi empat hal : a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, c) Memilih prosedur, metode dan teknik belajar

³⁴ Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara,2012), hal. 34

mengajar; d) Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.³⁵

Ada empat hal masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep Makna dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: alfabeta, 2012), hal. 223

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.³⁶

Konsep dasar diatas harus dimiliki oleh guru. Seorang peserta didik yang berhasil dapat dikategorikan dari berbagai segi, yaitu dilihat dari kerajinannya, kesopanannya, perilaku sehari-hari baik dengan teman maupun dengan guru, selalu mengerjakan tugas, kecerdasan yang berupa hasil nilai ulangan, keaktifan, keterampilan dan lain-lain. Seorang guru harus memiliki kemampuan penilaian tersebut, sebab dengan penilain itu guru dapat mengetahui mana peserta didik yang berhasil, sehingga bagi peserta didik masih tertinggal guru dapat memberikan pembinaan atau perlakuan khusus.

³⁶*Ibid.*, hal. 224

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi belajar mengajar dikelompokkan menjadi beberapa macam. Macam-macam strategi pembelajaran secara umum diantaranya:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung *direct instruction*, sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.³⁷

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang berorientasi pada guru. Dalam hal ini peran guru sangat penting dan dominan. Materi pelajaran disampaikan langsung sehingga peserta didik dituntut memiliki pemahaman dan intelektual yang baik. Strategi pembelajaran ekspositori ini lebih menekankan pada metode ceramah sebagai komunikasi guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

اِنَّا اَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ
بِمَا اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ (٣)

³⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 106

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.³⁸

Ayat diatas membicarakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab. Selain itu, kini Al-Qur'an mengajak kita menuju kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah SWT berfirman,"Kami tahu masyarakat Arab yang engkau temui wahai Muhammad termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarkannya. Karena itu, kami kini dan juga di masa yang akan datang menceritakan kepadamu kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka menarik pelajaran."³⁹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan pelajaran melalui jalan kisah atau ceramah, metode ceramah tidak dapat ditinggalkan dan masih menjadi dominan dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jombang: MQ Tebuireng, 2002), hal. 235

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 11-12

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁴⁰

3) Strategi Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁴¹ Pembelajaran CTL ini juga dapat mengajari peserta didik lebih mandiri, karena prosesnya yang menyatu dengan alam dan makhluk hidup lainnya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Guru dalam pembelajaran CTL tidak hanya menyampaikan materi saja, namun guru juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Dalam prosesnya,

⁴⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 128

⁴¹ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 35

keterlibatan peserta didik sangat diperlukan karena pembelajaran CTL dominan dengan pengalaman langsung, artinya peserta didik belajar di luar kelas dengan memperhatikan sekelilingnya dan menghubungkannya dengan materi yang dipelajari. Sehingga, pembelajaran CTL tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, namun peserta didik juga mampu menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

4) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual terkait dengan proses-proses berpikir reflektif.⁴²

Dengan kata lain, pembelajaran inkuiri menekankan pada intelektual peserta didik yang berdasarkan pengalaman sehingga terjadi proses interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Peran guru dalam pembelajaran *inquiry* sebagai pembimbing atau fasilitator belajar. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri dalam memecahkan masalah dengan berkelompok. Guru dalam pembelajaran *inquiry* harus selalu merancang kegiatan yang mengacu pada kegiatan menemukan,

⁴² Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 119

apapun materinya, artinya guru harus mampu memancing rasa ingin tahu peserta didiknya terhadap suatu fenomena yang mengagumkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tanya jawab pada diskusi, observasi atau tugas lapangan dan sebagainya

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.⁴³

Dalam hal ini, peserta didik tidak boleh saling meremehkan, menyakiti hati dan sebagainya. Sebagai contoh sesama teman harus saling menyayangi, tolong-menolong serta bersikap baik terhadap semua teman tanpa pilih-pilih. Dalam pembentukan sikap, guru dapat melakukan proses pembiasaan karena karakter peserta didik tidak begitu saja terbentuk, guru memberikan teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik menirukannya.

⁴³*Ibid.*, hal. 122

2. Tinjauan Guru Rumpun PAI

a. Pengertian Guru PAI

Dalam pengertian yang sederhana , guru adalah orang yang memberi ilmu kepada anak didik. Tetapi dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di masjid, mushola, di rumah dan sebagainya.

Menurut Drs. A Muniri Yusuf mengatakan bahwa guru atau pendidik dalam satu situasi pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggungjawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatan.⁴⁴

Menurut para ahli pendidikan berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain. Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁴⁵

Pendidik dalam perspektif agama Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

⁴⁴ A Muru Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 54

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 256

mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar dapat berkembang secara maksimal.⁴⁶

Pendidikan sendiri merupakan proses saling memberi dan menerima pengalaman hidup antara pendidik dan peserta didik menurut prinsip dasar saling mempercayai. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim yang hakiki. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam yang tidak hanya mengajarkan tentang umum, melainkan juga agama.

Guru PAI adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rububiyah*) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.⁴⁷

⁴⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 94

⁴⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 113

Sehubungan dengan itu, tugas utama seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam, selain itu guru juga harus memberikan teladan yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti.

b. Peranan Guru PAI dalam Pembelajaran PAI

Dalam menghadapi tantangan global sekaligus realitas sosial yang semakin meningkat, guru PAI harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsi kurikulum PAI. Dengan mengadaptasikan pemikiran Tilar (1998) paling tidak ada 3 peran guru PAI selain perannya dalam pembelajaran, yaitu: (1) sebagai agen perubahan, (2) sebagai pengembang sikap moral, (3) sebagai seorang guru profesional.⁴⁸

1) Guru PAI sebagai agen perubahan

Dalam masyarakat global seperti sekarang ini tidak ada sosok lain yang dapat dijadikan standart moral selain guru PAI. Dengan demikian guru PAI dapat berfungsi secara aktif dan efektif menjadi agen perubahan yakni membawa siswa kepada situasi dan perilaku yang islami. Sebab guru PAI langsung berhadapan dengan peserta didik bahkan masyarakat pada umumnya.

⁴⁸ Sutiah, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Aplikasinya*, (Sidparjo: Nizamia Learning Center, 207), hal. 69

2) Guru PAI sebagai pengembang sikap moral

Guru PAI sebagai sosok teladan yang menjadi panutan bagi semua warga sekolah, sehingga ia diharapkan dapat mengembangkan sikap moral pada diri anak.dalam diri peserta perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan kekurangan diantara sesama peserta didik. Sikap moral tersebut antara lain:

- a. Tolong-menolong dalam berbuat kebajikan
- b. Husnudzan
- c. Menghargai orang lain
- d. Berperilaku jujur
- e. Dan perilaku positif lainnya.

3) Guru PAI sebagai guru professional

Guru PAI dituntut menjadi guru professional yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Expert dibidang keilmuan keagamaan
- b. Disiplin dalam tugas dan jabatan
- c. Menghormati dan melaksanakan kode etik
- d. Berpikir positif
- e. Menghargai dan melayani perbedaan individu siswa.

Selain peran di atas, guru agama juga berperan sebagai *transfer of knowledge*, sebagai *transfer of values*, sebagai *leader of*

learning, director of learning, manager of learning dan sekaligus sebagai *facilitator of learning*.

Guru bukan lagi sebagai satu-satu sumber belajar, tetapi ia hanya sebagai salah satu sumber belajar, sumber belajar lainnya yang dapat dimanfaatkan siswa antara lain: buku (literature), ebook, orang lain, perpustakaan, media cetak, dan media elektronik lainnya. Karena itu, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu orang yang dapat memfasilitasi dan melayani siswa dalam rangka membelajarkan siswa.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Kemudian Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sementara itu, dalam pendidikan Islam, istilah guru/ustadz terdapat dalam berbagai kata seperti: mu'allim, tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), murabby tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar (*to educate*), mudarris bertugas berusaha mencerdaskan siswa (*to try to be smart*), mursyid bertugas sebagai

pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan muaddib bertugas sebagai peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*), yang setiap istilah tersebut mengandung makna tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jadi seorang yang menyandang predikat guru seharusnya akan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

3. Tinjauan Pembiasaan

a. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang mendapat imbuhan Pe- dan akhiran -an. Biasa merupakan hal yang lazim atau acap kali dilakukan. Teori pembiasaan merupakan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan anak didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir, dan melakukan aktifitas yang telah ditentukan sesuai dengan kebiasaan yang baik.⁴⁹

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thoomdike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan, dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasannya. Pembiasaan dalam hal

⁴⁹ Imam Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadist Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Salat)*, Journal Of Childhood Education, Vol. 2 No. 2, Tahun 2018, hal. 148

positif yang ditanamkan terhadap anak secara terus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik.⁵⁰

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan pertamanya melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus* yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau member makna setiap kali hendak bertindak.⁵¹

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan sejak peserta didik dilahirkan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Aktivitas peserta didik yang diulang-ulang secara kontinu akan terbentuk sebuah pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti yang menyimpulkan bahwa “segala sesuatu yang dilakukan peserta didik di hari ini akan diulang keesokan harinya, begitu juga seterusnya.”⁵²

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermatabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat, dan berucap.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 148

⁵¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter ((Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 58

⁵² Hasbullah dkk, *Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*/Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 20

Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa di dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Semisal metode pembiasaan salat, yang harus ditanamkan oleh setiap orang tua atau guru sebagai pendidik terhadap anak kecil mulai sedini mungkin yakni ketika memasuki usia 7 tahun. Dasar dari sebuah pembiasaan sesungguhnya adalah pengalaman dan inti pembiasaan ini terletak pada sebuah pengulangan. Dalam pengulangan hal-hal yang baik akan menjadi pembiasaan yang baik. Muaranya adanya akhlak terpuji, perilaku yang baik akan muncul spontanitas manakala terjadinya reflek tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Karena itu, para ahli pendidikan menyepakati bahwa metode merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih dan mencetak karakter peserta didik menjadi manusia dewasa.

Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini:

- 1) Pengajaran
- 2) Pembiasaan

Maksud pengajaran (Talqin) di sini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan⁵³

Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti Metode Latihan Siap, Metode Pembiasaan, Metode Coaching, Metode Drill merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Rajeja Rosdakarya, 1992) Terj. Kholilullah Ahmas, hal. 60

pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang teranam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dewasa.⁵⁴

b. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pembiasaan memiliki beberapa bentuk untuk diterapkan pada peserta didik, antara lain: *pertama*, pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. *Kedua*, pembiasaan dengan ibadah dalam Islam, seperti salat dhuha berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca amalan keagamaan sebelum melaksanakan salat dhuha. *Ketiga*, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap.⁵⁵

Bentuk-bentuk pembiasaan tersebut sangat penting diterapkan pada peserta didik. Seperti yang kita ketahui dalam istilah pendidikan ada tri pusat pendidikan yang memberdayakan sinergitas pendidikan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu pendidika di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu saling menguatkan.

4. Tinjauan Salat Dhuha Berjamaah

a. Pengertian salat dhuha berjamaah

Salat dalam ibadahnya digolongkan menjadi dua bagian, yang pertama salat wajib dan kedua adalah salat sunnah. Salat menurut asal bahasa berarti doa-doa dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam dan diikat dengan syarat dan rukun tertentu⁵⁶

Dalam mendefinisikan tentang kata salat, Imam Syafi'i mendefinisikan bahwa salat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.⁵⁷

⁵⁵ Hidayatul Khasanah dkk, "Metode Bimbingan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah...* hal. 10

⁵⁶ Najahi Majid, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2010), hal. 21

⁵⁷ Syekh Syamsidin Abu Abdillh, *Terjemahan Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al Hidayah, 1996), hal. 47

Kemudian salat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁸

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud salat dhuha adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan dan dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salat lebih baik jika dilakukan secara berjamaah, karena dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah, selain itu terdapat banyak keutamaan salat berjamaah.

Menurut keterangan dari Rasulullah SAW. Salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendirian. Dan demikian banyak jamaah yang ikut dalam salat berjamaah maka semakin baik dan semakin bisa mendekatkan kepada Allah. Tapi Nabi SAW juga tidak mengatakan bahwa salat sendirian tidaklah sah.⁵⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah jauh lebih utama dari salat sendirian. Salat yang dilakukan secara berjamaah sudah pasti diterima oleh Allah sedangkan salat sendirian belum tentu diterima. Meskipun demikian sebagai umat Islam dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan khususnya etika dalam beribadah, yaitu dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dalam salat.

⁵⁸ Abdul Aziz Sallim Basyarhil, *Salat, Hikmah, Falsafah, dan Urgensinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 9

⁵⁹ Imam Asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata cara Shalat sesuai Tuntutan Rasulullah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hal. 178

Selain salat wajib berjamaah, salat dhuha juga boleh dilaksanakan secara berjamaah. Mengenai salat dhuha, hukum mengerjakan salat dhuha sesuai berdasarkan beberapa hadits nabi, jumhur ulama' menghukumi dengan hukum sunnah, yaitu bagi yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala dan bagi yang meninggalkannya tidak apa-apa. Sedangkan mengenai waktu salat dhuha Ubaid Ibnu Abdilah memaparkan yaitu disaat ketika matahari sudah naik dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir disaat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya diwaktu yang agak akhir yang disaat matahari agak tinggi dan pas terik.⁶⁰

Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عن زيد بن الأرقم, قال: ((خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ قُبَاءٍ, وَهُمْ يُصَلُّونَ الضُّحَى, فَقَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ

“Dari Zaid Bin Arqam bahwa Rasulullah SAW bersabda: (dikala itu ahli Quba sedang salat dhuha) ini adalah salat bagi orang-orang yang kembali kepada Allah, yaitu diwaktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan.: (HR. Tirmidzi)⁶¹

Senada dengan hadits tersebut dalam kitab fiqh syafi'iyah disebutkan. Bahwa salat awwabin (dhuha) ialah ketika telah hangat cahaya matahari⁶²

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى (روه مسلم)

⁶⁰ *Ibid*, Ubaid Ibnu Abdillah,. hal. 127

⁶¹ Software, Kitab Ulama Salaf Muakhirin, *Bulughul Maram*, hal. 72

⁶² Abdul Manan, *Rahasia Salat Sunnah ; Bimbingan Lengkap dan Praktis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 71

“Salat dhuha adalah shalatnya orang-orang yang kembali kepada Allah, dan sebaik-baik waktunya adalah ketika anak unta bangun dari tempatnya, yaitu matahari mulai panas.”(HR. Muslim)

Menurut Abdul Manan salat dhuha adalah salat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang. Tentang pelaksanaan salat dhuha berdasarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ سَخْرَنَا الْجِبَالُ مَعَهُ يُسَبِّحُنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

“Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) diwaktu petang dan pagi.” (Q.S. Shaad/38: 18)⁶³

Setelah kita mengetahui pengertian dari waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan salat dhuha adalah salat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari (kira-kira pukul 07.00 sampai pukul 11.00)

b. Bilangan Rakaat dalam Salat Dhuha

Mengenai jumlah rakaat salat dhuha, minimal adalah dua rakaat dan paling banyak adalah dua belas rakaat. Menurut Abu Bakar Al-Masyhuri jumlah rakaat salat dhuha dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dua rakaat, hal ini berdasarkan pada hadits Nabi SAW yang berbunyi

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال اوصا نى خليلى بثلاث : بصيام ثلاثة ايام من كل شهر و ركعتي الضحى وان أوتر قبل ان ارقد . (رواه مسلم)

⁶³ Mujamma', Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Madinah Munawwaroh: KSA, 2005), hal. 735

“Dari Abi Hurairah R.A diperintahkan kepadaku oleh kekasihku saw dengan tiga perkara: untuk berpuasa 3 hari pada tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat salat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur”.(H.R. Muslim)⁶⁴

- 2) Dilaksanakan empat rakaat dan dua belas rakaat, sebagaimana dijelaskandalam hadits Nabi Muhammad SAW:

وعن عائشة قالت كان رسول الله عليه وسلم يصلي الضحى أربعاً ويزيد ما شاء الله.
(رواه مسلم)

“Dari Aisyah ra, Rasulullah SAW biasa melaksanakan salat dhuha empat rakaat, dan kadang-kadang beliau menambahnya sesuka hatinya.” (HR. Muslim)⁶⁵

- 3) Dilaksanakan delapan rakaat, sebagaimana hadits yang berbunyi:

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى قال ما أخبرني أحد أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي الضحى إلام هانئ فإنها حدثت أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل بيتها يوم فتح مكة فصلى ثماني ركعات ما رأيت به صلى صلاة قط أخف منها غير أنه كان يتم الركوع والسجود ولم يذكر بن بشار في حديثه قوله قط. (رواه مسلم)

“Dari Abdur Rahman Bin Abi Layla Dia berkata ; Tidak ada seorangpun yang memberutahuku bahwa dia melihat Nabi SAW melakukan salat dhuha kecuali Ummu Hani Binti Abu Thalib, dia berkata: “bahwa, Rasulullah SAW masuk ke rumahnya pada tahun penaklukan kota makkah, beliau melakukan salat dhuha delapan rakaat yang belum pernahaku melihat beliau salat lebih ringan darinya sehingga beliau menyempurnakan rukuk dan sujudnya ”. (HR. Muslim)⁶⁶

c. Tata Cara Salat Dhuha

Dalam pelaksanaan salat dhuha terdapat beberapa kaifiyah (tata cara) dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan salat

⁶⁴*Ibid.*, Software, Kitab Ulama Salaf Muakhiri., hal. 344

⁶⁵*Ibid.*, hal. 344

⁶⁶*Ibid.*, hal. 344

dhuha adalah sama seperti mengerjakan salat-salat biasa, yaitu setelah berwudlu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. Adapun beberapa cara pelaksanaan salat dhuha sebagai berikut :

1) Niat Salat Dhuha

Adapun lafadznya niat dalam mengerjakan salat dhuha adalah sebagai berikut :

اصلى سنة الضحى ركعتين لله تعالى

"Saya berniat salat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah"

2) Membaca surat Al-Fatihah

3) Membaca Surat atau Ayat Al-Qur'an

Setelah membaca surat Al-Fatihah, dalam pelaksanaan salat dhuha sebaiknya membaca surat Asy-Syams (91):1-5 (untuk rakaat pertama) dan surat Adh-Dhuha (untuk rakaat kedua) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab Irsyadul Ibad Al-Sabili Al-Rasyad dalam riwayat Ibnu Hibban dari Uqbah bin Amir r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: ⁶⁷

Artinya: "Salatlah dhuha dua rakaat; pada rakaat pertama sesudah membaca Al-Fatihah bacalah surat Wasy-syamsi wa dhuhaahaa (Asy-Syam) dan pada rakaat kedua sesudah membaca surat Al-Fatihah bacalah surat Adh-Dhuhaa wallaili idza sajaa (Adh-Dhuha)"

Pada dasarnya, utamanya pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah, dianjurkan untuk membaca surat Asy-Syams

⁶⁷ Nazam Dewangga dan Aji' el-Azmi' Payuni, *The Miracle of Salat Tahajjud, Subuh, dan Dhuha*, Cet.I (Jakarta: Ali Maghfiroh, 2013),hal. 270

dari awal hingga akhir ayat. Pada rakaat kedua, sesudah Al-Fatihah dianjurkan untuk membaca surat Adh-Dhuha.⁶⁸

4) Rukuk

Setelah membaca surat dari Al-Qur'an, kemudian melakukan rukuk. Rukuk yaitu gerakan salat diawali dengan mengangkat kedua belah tangan sambil membaca "Allahu Akbar" kemudian membungkuk.⁶⁹

5) Selesai melakukan rukuk, berdiri kembali dengan tegak (i'tidal).

6) Melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi.

7) Setelah melakukan sujud, kemudian duduk diantara dua sujud

8) Sujud kedua

9) Duduk Tasyahud

Setelah membaca surat-surat Al-Qur'an dilanjutkan dengan rukuk, I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sampai kepada sujud yang kedua (seperti yang dilakukan pada rakaat pertama). Selesai sujud kedua tidak berdiri tetapi melakukan tasyahud dan duduk tasyahud ini merupakan kewajiban dalam salat.

10) Mengucap salam.

⁶⁸ Nawawi AL-Bantani, *Tangga Menuju Kesempurnaan Ibadah: Belajar Mudah Meraih Keutamaan Ibadah*, Cet. I (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 114

⁶⁹ Nazam Dewangga dan Aji' el-Azmi' Payuni, *The Miracle of Salat Tahajjud, Subuh, dan Dhuha*,... hal. 272

- 11) Setelah selesai melakukan salat dhuha secara sempurna, maka dianjurkan dengan membaca do'a dengan khushyuk. Do'a yang dibaca setelah melakukan salat dhuha adalah sebagai berikut:⁷⁰

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءَكَ وَالبَهَاءَ بَهَاءَكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتَكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتَكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتَكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالَكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

“Yaa Allah Tuhanku, bahwasannya waktu dhuha ini milik Engkau dan dan kebagusan (kemewahan) itu milik Engkau, dan keindahan ini milik Engkau, dan kekuatan itu milik Engkau. Dan kekuasaan itu milik Engkau, dan pemeliharaan itu milik Engkau, Yaa Allah tuhanku jika keadaan rizqiku di langit, maka turunkanlah, dan jika adanya di dalam bumi maka keluarkanlah, dan jika ia sulit gampangkanlah, dan jika ia haram, sucikanlah, dan jika jauh dekatkanlah. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan hak (bekal) dhuha Engkau, kebagusan Engkau, keindahan Engkau, kekuatan Engkau, kekuasaan Engkau dan pemeliharaan Engkau, berilah aku apa yang engkau berikan kepada hamba-hamba Engkau yang shalih.”

d. Keutamaan dan Manfaat Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti mendapat dejabat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni dosa-dosanya, seperti perang

⁷⁰ Nuryandi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Tadarus Jurnal Pendidikan Islam/ Vol. 6, No. 2, 2017

cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.⁷¹

Salat dhuha sebagai salat sunnah memiliki banyak sekali faedah keutamaannya. Sehingga sangatlah baik apabila salat ini dilaksanakan secara istiqomah yakni dengan membiasakan setiap hari dalam melaksanakannya.

Salat dhuha dengan keutamaan yang demikian, dapat kita rasakan fungsi dan manfaatnya. Fungsi dari salat dhuha ialah manfaat itu sendiri yang biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver* diantaranya: *Pertama*, menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah, yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qana'ah, serta ridha terhadap karunia Allah. *Kedua*, salat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan fisik, salat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih.⁷²

Manfaat salat dhuha diatas dapat disimpulkan bahwa mengerjakan salat dhuha menjadikan hati tenang, pikiran bersih sehingga lebih mudah berkonsentrasi dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, kesehatan fisik terjaga dengan olahraga dalam salatnya mampu menjaga kebugaran tubuh, kemudahan dalam urusan,

⁷¹ Hayati, “*Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-1015)*”, hal. 46

⁷² Amil Lailatus Suroya dan Zahro' Nur Heliza, “*Disposisi dalam Implementasi Kebijakan Salat Dhuha di MTs Al-Amien*”, *Abadiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Desember 2017, hal. 22

serta memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka. Manfaat tersebut dapat dirasakan apabila dikerjakan setiap hari dan terus-menerus.

Dengan memenuhi keutamaan maupun hikmah yang terdapat dalam salat dhuha, maka diharapkan semangat kita untuk selalu mengerjakannya akan selalu terpacu.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam melakukan penelitian, tentunya membutuhkan penelitian terdahulu sebagai pijakan awal untuk menyelesaikan penelitiannya. Adapun penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Badik Atus Zulfa dengan judul "*Pembiasaan Salat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*". Fokus penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung? 2) Bagaimana hambatan pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung? 3) Bagaimana dampak pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung? Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan salat dhuha di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu pada pukul 09.30-10.00 WIB. Pelaksanaan salat dhuha berjamaah dengan empat rakaat dua salam, kemudian membac dzikir serta do'a. sedangkan

untuk hari Jumat dilaksanakan di pagi hari pada pukul 07.00-08.00 WIB. Membaca yasin dan tahlil, setelah itu salat dhuha berjamaah dengan empat rakaat dua salam. Kemudian membaca dzikir, doa dan diakhiri dengan tausiah.2) Hambatan dalam pelaksanaan salat dhuha diantaranya peserta didik nampak malas diarahkan ke musolla, ini terjadi ketika awal-awal masuk sekolah sehabis libur lama, kurangnya khusyuk peserta didik, ketika waktu salat dhuha masih ada yang suka bercanda, kurangnya pengawasan dan motivasi orang tua terhadap peserta didik mengenai salat dhuha, letak musolla yang terpisah dengan lokasi sekolah. 3) dampak yang dihasilkan dengan adanya pembiasaan salat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang maka lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa dan seakan-akan menjadi suatu kewajiban meskipun itu sunnah, dengan begitu dampaknya terbentuk karakter disiplin dalam diri mereka, peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan ketika waktunya bel istirahat untuk salat dhuha tanpa diperintah mereka langsung menuju ke musolla. Dapat melatih peserta didik untuk berakhlak baik yaitu peserta didik mampu menerapkan rasa syukur atas segala anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT, peserta didik dapat mengontrol emosi atau amarah, dapat melatih peserta didik meninggalkan sifat yang berkeluh kesah sehingga pikiran dan hati peserta didik juga menjadi lebih tenang, mendukung dan memperlancar proses belajar mengajar di kelas, dapat melatih peserta didik untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT, menjadikan peserta didik

homat dan patuh terhadap orang tua, guru serta peraturan lingkungan sekolah.⁷³

2. Mita Zumarotul Ngafifah dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung*". Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? 2) Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? 3) Bagaimana kendala pelaksanaan salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? Hasil Penelitian: 1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an meliputi meningkatkan aktifitas beribadah guru berperan sebagai pendidik yang mendidik siswa dan memberikan pemahaman, wawasan mengenai salat dhuha, guru juga memberikan motivasi serta inspirasi dan teladan dengan cara guru berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. 2) Pelaksanaan salat dhuha dilakukan pada waktu istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, sedangkan kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari jumat dimulai pukul 06:30-07:30 WIB dan dibaca siswa secara bergantian dan siswa yang lain menyimak dan mendengarkan serta didampingi oleh bapak ibu guru agama secara bergantian. 3) Kendala pelaksanaan salat dan tadarus Al-Qur'an meliputi kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya matapelajaran pendidikan

⁷³ Badik Atus Zulfa, "*Pembiasaan Salat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*" 2019, hal. 17

agama Islam, kurangnya motivasi, ketersediaan waktu yang terbatas, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.⁷⁴

3. Widiya Kusnawati dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Slat Dhuha Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*”. Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 2) Bagaimana hambatan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? 3) Bagaimana implikasi strategi guru PAI terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah salat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek? Hasil penelitian: 1) strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan salat dhuha diantaranya yaitu peraturan kepala sekolah, pemberian peringatan berupa himbauan secara lisan, buku catatan keagamaan, pemberian hukuman/sanksi, pendampingan dan pengawasan serta absensi, pembiasaan, keteladanan, dan tata tertib. 2) Hambatannya yaitu fasilitas sekolah kurang memadai, kurangnya kesadaran peserta didik dan kurangnya kedisiplinan guru. 3) Implikasinya yaitu meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Meningkatnya kecintaan kepada Allah SWT, memperoleh ketenangan, meningkatnya hafalan surah dan doa salat dhuha, menjadi terbiasa melaksanakan salat dhuha di sekolah maupun di rumah.⁷⁵

⁷⁴ Mita Zumarotul Ngafifah, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tuhungagung*”, 2019, hal. 18

⁷⁵ Widiya Kusnawati, “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Slat Dhuha Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*”, 2019, hal. 16

4. Sri Nurmayanti dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar*”. Fokus penelitian: 1) Bagaimana kebiasaan salat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar? 2) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar.? Hasil penelitian: penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Makassar, sudah mencapai standar yang ditentukan dalam artian sudah baik dalam melaksanakan kebiasaan salat berjamaah.⁷⁶
5. Ari Rubiyanti Ulfah dengan judul “*Pembiasaan Salat Dhuha pada siswa di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas*”. Fokus penelitian: 1). Bagaimana pembiasaan salat dhuha pada siswa kelas X,XI, dan XII di SMA negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas? Hasil penelitian: menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya salat dhuha sudah banyak yang menyadari, walaupun pada awalnya mereka melaksanakan salat dhuha karena terpaksa namun lama-lama mereka terbiasa melakukan kegiatan salat dhuha ini.⁷⁷

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Badik Atus Zulfa	Pembiasaan sholat Dhuha dalam	1). Menggunakan metode penelitian	1). Tempat untuk Penelitian Badik

⁷⁶ Sri Nurmayanti , “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar*”, 2012, hal. 17

⁷⁷ Ari Rubiyanti Ulfah “*Pembiasaan Salat Dhuha pada siswa di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas*, 2015, hal. 20

		pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTS Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.	kualitatif. 2). Melakukan penelitian tentang pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter disiplin peserta didik	Atus Zulfa di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar 2).Fokus penelitian berbeda.
2.	Mita Zumarotul Ngafifah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Salat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung	1). Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2). Melakukan penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan salat dhuha	1). Tempat untuk Penelitian Mita Zumarotul Ngafifah di <i>SMPN 1 Gondang Tulungagung</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar 2).Fokus penelitian berbeda.
3.	Widiya Kusnawati	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Dhuha Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek	1). Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2). Melakukan penelitian tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan salat dhuha	1). Tempat untuk Penelitian Widiya Kusnawati di <i>SMK Islam 1 Durenan Trenggalek</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar 2).Fokus penelitian berbeda
4.	Siti Nurmayanti	Strategi Guru PAI dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar	1). Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2). Melakukan penelitian tentang strategi guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah	1). Tempat untuk Penelitian Siti Nurmayanti di <i>SMP Muhammadiyah 12 Makassar</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar 2).Fokus penelitian berbeda.
5.	Ari Rubiyanti Ulfah	Pembiasaan Salat Dhuha pada siswa di SMA Negeri	1). Menggunakan metode penelitian kualitatif.	1). Tempat untuk penelitian Ari Rubiyanti Ulfah di

		Ajibarang Kabupaten Banyumas	2). Melakukan penelitian tentang pembiasaan salat dhuha.	SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar 2).Fokus penelitian berbeda.
--	--	------------------------------------	--	--

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Memang mayoritas terdapat persamaan dalam penelitian seperti teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini saya memilih sekolah yang tidak terlalu banyak dijadikan sebagai penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini terfokuskan pada strategi guru rumpun PAI yang sangat terlibat dalam menerapkan pembiasaan salat dhuha berjamaah bagi peserta didik dan para guru. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru Rumpun PAI dalam Membiasakan Salat Dhuha Berjamaah Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma peneliti menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses

penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterima.⁷⁸

Penelitian ini mengenai strategi guru rumpun PAI dalam membiasakan salat dhuha berjamaah peserta didik di MA Darul Huda mengemukakan betapa pentingnya strategi dari seorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu cara membentuk kepribadian itu dengan membiasakan peserta didik dalam beribadah sehari-hari yaitu salat, wajib maupun salat sunnah. Seseorang yang beragama Islam dapat dikatakan berkepribadian baik jika dilihat dari ibadah salatnya, karena perbedaan antara agama Islam dan agama lain dilihat dari bentuk ibadahnya yaitu salat.

Studi strategi guru PAI dalam membiasakan salat dhuha berjamaah diatas, maka penulis memperjelas dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

⁷⁸ Juliana Batubara, *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pegetahuan dalam Konseling*, Jurnal Fokus Konseling , Vol. 3, No, 2 (2017)

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian